

Gambaran Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Di Sungai Code Yogyakarta

Peni Setyowati¹⁾, Muzaki²⁾

¹⁾PPs Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Makassar
Email : penisetyowati1998@gmail.com

²⁾Manajemen Informatika, STMIK Handayani Makassar
Email : muzaki@handayani.ac.id



© 2021 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstrak.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sanitasi lingkungan pada masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta. Pengelolaan sanitasi tersebut mencakup pengelolaan sampah, pengelolaan air bersih dan pemeliharaan saluran air kotor. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan sembilan orang informan yang ditentukan berdasarkan lamanya bertempat tinggal di lokasi kajian. Teknik analisis data bersifat uraian narasi berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sanitasi lingkungan pada masyarakat di bantaran Sungai Code sangat minim. Hal tersebut ditandai dengan pengelolaan sampah yang tidak tepat yaitu menggunakan plastik sekali pakai serta membuangnya langsung ke badan sungai atau saluran air. Pengelolaan air bersih juga relatif rendah yaitu dengan memanfaatkan langsung air sumur dengan kualitas keruh. Saluran air kotor umumnya tidak diberishkan secara berkala dan bahkan terdapat penimbunan sampah.

Kata Kunci : pengelolaan sampah, air bersih dan saluran air kotor.

Abstract.

This study aims to determine the management of environmental sanitation in people who live on the banks of the Code River, Yogyakarta City. The sanitation management includes waste management, clean water management and sewerage maintenance. This type of research is a descriptive qualitative research involving nine informants who are determined based on the length of stay in the study location. The data analysis technique is a narrative description based on the results of in-depth interviews and documentation studies. The results showed that the management of environmental sanitation in the communities along the Code River was low. This is indicated by improper waste management, including using single-use plastic and throwing it directly into rivers or waterways. Clean water management is also relatively low, indicated by directly utilizing well water with cloudy quality. The sewerage are generally not cleaned regularly and there is even a landfill.

Keywords: waste management, clean water and sewerage.

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan sangat terkait dengan kualitas kehidupan masyarakat pada suatu permukiman. Pengelolaan sanitasi merupakan upaya penting dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Sanitasi yang dimaksud mencakup kondisi perumahan, pembuangan sampah, penyediaan air bersih serta pengelolaan air limbah. (Notoadmojo, 2003). Sanitasi juga dapat diartikan sebagai standar kehidupan masyarakat pada suatu kawasan.

Sungai Code adalah sungai yang membelah Kota Yogyakarta dan menjadi bagian barat dan timur. Sungai ini merupakan anak sungai dari Sungai Boyong yang berada pada aliran DAS Opak yang berhulu di Gunung Merapi. Diantara beberapa sungai yang melintas di Yogyakarta, Sungai Code memiliki beberapa potensi positif berupa letak yang strategis yang melintasi tiga kabupaten di Provinsi Daerah Yogyakarta (Sleman, Bantul, Yogyakarta), berdekatan dengan beberapa pusat pembelanjaan dan tempat wisata (Maliboro, Tugu, Kraton), ekosistem lingkungan yang berpotensi bagi pengembang ekowisata, juga potensi sosial budaya yang menarik.

Peningkatan pertumbuhan penduduk, aktivitas pembangunan ekonomi, dan perubahan tata guna lahan mengakibatkan tingginya tekanan kawasan sungai terhadap lingkungan sekitaran bantaran Sungai Code tersebut. Pemukiman padat telah menghiasi bantaran sungai dan kondisi kualitas airnya pun menunjukkan kecenderungan semakin memburuk (Widyasari, 2019). Seiring dengan meningkatnya khususnya laju pertumbuhan penduduk imigran, kawasan Sungai Code pun menjadi tujuan untuk dijadikan daerah pemukiman. Berdasarkan data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2020), jumlah keluarga di permukiman kumuh di wilayah kelurahan yang dilewati Sungai Code sejumlah 911 keluarga, yang tersebar di beberapa kecamatan dan paling banyak (dominan) di Kecamatan Mergangsan sejumlah 347 keluarga (di Kelurahan Brontokusuman, Keparakan, Wirogunan), dan di Kecamatan Gondomanan sejumlah 467 Keluarga (Ngupasan, Prawirodirjan). Kepadatan permukiman di daerah Pinggiran Sungai Code mengakibatkan, permasalahan di daerah Sungai Code pun menjadi sangat kompleks. Mulai terjadinya pencemaran air sungai, penyempitan badan sungai, tingginya erosi dan sedimentasi, hingga berujung pada seringnya terjadi banjir di daerah Sungai Code. Hal ini disebabkan padatnya pemukiman penduduk di sekitar bantaran Sungai Code yang seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Bila kondisi ini terus dibiarkan, maka dampak yang akan dirasakan adalah berubahnya fungsi sungai menjadi kawasan yang tidak tertata dengan baik serta munculnya persoalan sosial dan ekonomi di masyarakat. Padatnya penduduk di sekitar sungai mengakibatkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan.

Permasalahan tersebut muncul karena rendahnya kesadaran penduduk terhadap pengelolaan sanitasi lingkungan. Akibat dari kondisi tersebut, maka Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang memiliki nilai Indeks Kualitas Air yang cukup rendah yakni sebesar 26,97 pada tahun 2016 menjadi 20,19 pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,78 (Effendi, 2015). Data ini menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang cukup buruk dalam kualitas air. Buruknya kualitas air di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak bisa lepas dari sumbangsih Sungai Code sebagai sungai yang cukup panjang membentang terutama di Yogyakarta, Bantul, dan Sleman. Keberadaan Sungai Code juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah lingkungan disekitarnya. Pada tahun 1970, bantaran Sungai Code mulai

digunakan sebagai pemukiman penduduk terutama pada saat itu adalah penduduk imigran. Sungai Code yang semulanya harus menjadi salah satu daerah konservasi sungai sekarang menjadi daerah pemukiman penduduk.

Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi lingkungan terutama pada daerah padat permukiman penduduk adalah hal yang harus diperhatikan. Manfaat sanitasi yakni untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan manusia dengan pengendalian lingkungan. Secara rinci, manfaat sanitasi diantaranya yaitu:

- a) Terciptanya kondisi lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman bagi manusia.
- b) Mencegah timbulnya penyakit-penyakit menular.
- c) Mencegah atau meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan.
- d) Mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya polusi udara, misalnya bau tidak sedap.
- e) Menghindari pencemaran lingkungan.
- f) Mengurangi jumlah persentase orang sakit di suatu daerah.

Beberapa penelitian terdahulu yang berlokasi di Sungai Code seperti Puspitasari (2019), Widyasari (2019), dan Sarengat et al., (2015) hanya berfokus pada penataan ruang pemukiman. Namun perhatian pemerintah maupun pihak non-pemerintah belum sampai menyentuh pada kesadaran masyarakat khususnya masyarakat imigran terkait sanitasi. Kesadaran sanitasi inilah sangat berkontribusi dalam mengatasi pencemaran di Kawasan Sungai Code dan membentuk pola hidup (habits) sehat. Olehnya, kajian ini merupakan survey awal tentang pengelolaan sanitasi lingkungan pada masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Code.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Gondomanan dan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan dalam penentuan objek penelitian ini karena Sungai Code memiliki letak strategis serta bantaran sungainya didiami oleh penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Subjek penelitian ini adalah kepala rumah tangga dengan kriteria sebagai berikut : Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

- a) Umur respon kisaran 20-55 tahun
- b) Tinggal di bantaran Sungai Code minimal 5 tahun
- c) Jumlah anggota keluarga minimal terdapat tiga orang dalam suatu rumah

Adapun karakteristik informan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Informan

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan
1	20	Laki-laki	SD	Informal	1.000.000
2	23	Perempuan	D3	Informal	2.300.000
3	30	Laki-laki	SMA	Informal	1.750.000
4	39	Perempuan	SMP	Informal	1.000.000
5	40	Laki-laki	SMA	Informal	2.250.000
6	48	Perempuan	SMP	Informal	2.000.000
7	50	Perempuan	SMP	Informal	0
8	50	Laki-laki	S1	Informal	3.000.000
9	53	Perempuan	SD	Informal	1.500.000

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, serta teknik dokumentasi. Tahapan penelitian yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sekaran and Bougie, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) oleh peneliti di lokasi penelitian beserta hasil wawancara mendalam dengan sembilan orang informan, maka ditemukan fakta bahwa sebagian informan sudah tahu tentang pentingnya sanitasi yang baik untuk keberlangsungan kehidupannya, dan sebagiannya lagi belum mengetahui dengan baik. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berfokus pada kebiasaan hidup informan dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan sanitasi.

Berdasarkan hasil observasi dari sembilan kepala rumah tangga ataupun anggotanya didapatkan gambaran sanitasi lingkungan di permukiman masyarakat yang tinggal di Bantaran Sungai Code sebagai berikut :

1. Gambaran Pengelolaan Sampah

Fakta pengelolaan sampah yang pertama adalah sebagian besar masyarakat menggunakan kantong plastik untuk tempat sampah dalam kondisi yang dibiarkan terbuka. (gambar 1).



Gambar 1. Tempat Sampah Plastik

Tempat penampungan sampah tersebut digantung pada dinding luar rumah. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Informasi Penggunaan Kantong Plastik

No.	Informasi	Sumber Data
1	Ada petugas yang datang menjemput sampah	Informan 3
2	Sekali seminggu, sampah kami dijemput petugas	Informan 8
3	Sengaja digantung di dinding, karena tak ada tempat sampah	Informan 6

Hasil wawancara tersebut menunjukkan tidak ada keinginan masyarakat untuk menyediakan tempat sampah yang layak dan tidak menyebabkan kekumuhan pada lingkungan. Selanjutnya hasil observasi peneliti di lokasi penelitian nampak

pengelolaan sampah yang kurang tepat. Hal ini jelas terlihat dengan adanya pembuangan sampah secara langsung pada saluran air kotor. (gambar 2).



Gambar 2. Sampah Pada Saluran

Hasil wawancara untuk menemukan pola pengelolaan sampah tersebut ditemukannya berbagai fakta yaitu :

Tabel 3. Informasi Pengelolaan Sampah Pada Saluran

No.	Informasi	Sumber Data
1	Tak masalah membuang sisa makanan di got	Informan 1
2	Sampahnya akan terbawa air got jika hujan	Informan 4
3	Kan hanya sampah-sampah kecil yang dibuang di got	Informan 7

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran untuk memelihara saluran air dari sampah relatif rendah. Masyarakat menganggap kebiasaan itu tidak memberi resiko terjadinya banjir, karena sampah tersebut akan terbawa air hujan.

Selanjutnya adalah fakta pengelolaan sampah yang ketiga, dimana masyarakat masih sering membuang sampah ke badan sungai. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan seperti yang disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Informasi Pembuangan Sampah Pada Bantaran Sungai

No.	Informasi	Sumber Data
1	Saya kira tak apa membuang sampah ke sungai, toh banyak yang lain melakukannya	Informan 9
2	Sampah akan ikut pada aliran air sungai	Informan 5
3	Tak tahu sampahnya dibuang kemana karena kita tidak punya tempat sampah	Informan 2

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memahami pentingnya menjaga kebersihan pemukiman termasuk Sungai Code. Tumpukan sampah plastik pada tepi Sungai Code nampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Penumpukan Sampah Pada Tepi Sungai Code

Masyarakat merasa bahwa sampah yang dibuang ke sungai akan terbawa arus. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah masih kurang. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang dengan sengaja membuang sampah ke badan sungai serta tidak memiliki keinginan untuk menjaga kebersihan Sungai Code.

Fakta selanjutnya tentang pengelolaan air bersih yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan air sumur yang keruh sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang disajikan pada tabel 5

Tabel 5. Informasi Pengelolaan Air Bersih

No.	Informasi	Sumber Data
1	Saya tidak punya air ledeng, PDAM mahal	Informan 9
2	Walau keruh air sumur juga layak diminum	Informan 1
3	Repot kalau airnya disaring terlebih dahulu	Informan 7

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengalami masalah kesehatan ketika mengkonsumsi air sumur yang keruh, selain itu mereka tidak memiliki pilihan lain. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa masalah kesehatan yang sering muncul pada masyarakat terkait dengan penggunaan air adalah penyakit diare, namun masyarakat menilai penyakit ini tidak begitu bermasalah dan dapat segera diatasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum melakukan pengelolaan air dengan tepat seperti menyaringnya terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan untuk konsumsi di rumah tangga.

Pemeliharaan saluran air kotor adalah suatu hal yang penting karena jika saluran air mengandung bahan padatan seperti sampah dan sedimen akan menyebabkan berkurangnya kapasitas saluran. Volume air buangan dapat meningkat akibat banyaknya air yang terbuang dari rumah penduduk serta intensitas hujan yang tinggi. Jika kapasitas saluran lebih kecil dari volume aliran, maka akan terjadi luapan ke rumah penduduk. Fakta pemeliharaan saluran air kotor oleh masyarakat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Informasi Pemeliharaan Saluran Air Kotor

No.	Informasi	Sumber Data
1	Tak masalah membuang sampah di saluran air, toh akan mengalir juga	Informan 2

2	Salurannya tidak pernah tersumbat jadi tidak perlu dibersihkan	Informan 8
3	Sampah yang bertumpuk di saluran air kadang-kadang menimbulkan bau yang tak sedap tapi kami tidak punya kemampuan untuk membersihkan saluran tersebut	Informan 6

Uraian informasi tentang pemeliharaan saluran air kotor menggambarkan bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan saluran air kotor. Hal ini juga didukung dengan ketidakmampuan mereka untuk membersihkan saluran air dari buangan sampah dan sedimen. Akibatnya, pemukiman di bantaran Sungai Code sering mengalami banjir. Luapan air membawa timbunan sampah dan sedimen yang mengandung komponen berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat.

2. Pembahasan

Pengelolaan sampah dengan menggunakan bahan plastik sebagai wadah tempat sampah menjadi penyebab pencemaran lingkungan. Berdasarkan Ayilara et al (2020) sampah plastik merupakan salah satu masalah lingkungan yang mengundang banyak perhatian. Peningkatan volume limbah plastik menjadi masalah serius karena proses penghancuran plastik yang memakan waktu lama. Bahaya utama dari sampah plastik terhadap lingkungan adalah karena bahan ini membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai. Selain itu, terdapat zat beracun yang dilepaskan ke dalam tanah ketika kantong plastik rusak di bawah sinar matahari.

Buruknya sanitasi lingkungan pada bantaran Sungai Code disebabkan oleh perilaku masyarakat. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan akan pengelolaan sampah dan kesadaran mereka (Li et al, 2019). Olehnya, diperlukan strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman pada bantaran Sungai Code melalui pengembangan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di permukiman bantaran Sungai Code tidak mengetahui pengelolaan sanitasi dengan baik. Akibatnya penerapan sanitasi terkait dengan pengelolaan sampah, penyediaan air bersih dan pemeliharaan saluran air kotor relatif rendah dan menyebabkan kualitas lingkungan permukiman yang buruk.

REFERENSI

- Ayilara, M. S., Olanrewaju, O. S., Babalola, O. O., & Odeyemi, O. (2020). Waste management through composting: Challenges and potentials. *Sustainability*, 12(11), 4456.
- Effendi, H., 2015. Simulasi Penentuan Indeks Pencemaran dan Indeks Kualitas Air (NSF-WQI). Puslitbang Kualitas dan Laboratorium Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Li, J., Zhang, D., & Su, B. (2019). The impact of social awareness and lifestyles on household carbon emissions in China. *Ecological Economics*, 160, 145-155.
- Mustikawati, D., Hadi, M., 2016. Pengaruh Varians Umpan Aroma Terhadap Jumlah Lalat yang Terperangkap Dalam Perangkap Warna Kuning (Studi di Kandang Sapi Dusun Tegalsari Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4, 7.
- Notoatmodjo, S., 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, D.E., 2019. Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta) 12.
- Sarengat, N., Yuniari, A., Setyorini, I., 2015. Kajian Potensi Pencemaran Industri Pada Lingkungan Perairan di Daerah Istimewa Yogyakarta 32.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Syarifuddin, S., Bachri, A.A., Arifin, S., 2018. Kajian Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Lingkungan dan Evaluasi Program di Kabupaten Banjar JBK 3, 1.
- UU No. 23 tahun 1997 Bab 1 Pasal 1 Ayat (2) . Presiden Republik Indonesia. URL <https://www.zotero.org/> (accessed 5.16.21).
- Widyasari, T., 2019. Beban Pencemaran Sumber Limbah di Sungai Code. *jts* 5, 144–154. <https://doi.org/10.28932/jts.v5i2.1319>